



Peran Layanan Bimbingan Karir bagi Siswa dengan Keterbelakangan Mental: Studi Fenomenologi

Yuliani Pertiwi¹, Asniti Karni² , Hermi Pasmawati³

¹ Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Kota Bengkulu, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

ABSTRACT

Background: Every parent expects the presence of a child, ideally one who is perfect and without shortcomings. However, the reality is that some children are born with disabilities, which requires special attention in their development, especially in preparing them for future careers. **Objective:** This study aims to determine the role of SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) in Bengkulu City in providing career guidance services to students with disabilities. **Method:** The research utilized a qualitative method with a phenomenological approach to deeply understand the lived experiences of students. The study was conducted at Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Bengkulu City in 2022. Fourteen students participated as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles & Huberman. **Result:** The findings revealed that career guidance at the SMALB level in SLBN 01 Bengkulu City was conducted using an individualized approach tailored to each student's needs. The demonstration method was predominantly applied, and the overall guidance process was instructive in nature, emphasizing practical skills and one-on-one instruction to facilitate learning and development. **Conclusion:** Career guidance at SLBN 01 Bengkulu City emphasizes inclusive, personalized support to empower students with disabilities in pursuing careers that match their abilities and interests. **Contribution:** his study enriches limited research on career guidance for students with disabilities in Indonesia, highlighting the value of individualized approaches and offering insights for improving inclusive education policies and practices.

ARTICLE HISTORY

Received: January 6, 2025

Revised: January 28, 2025

Accepted: February 21, 2025

Published: March 27, 2025

KEYWORDS

Career Guidance Services;
Students with Mental Retardation;
Phenomenological Study

1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak, orang tua mengharapkan anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan (Sesa & Yarni, 2022). Namun kenyataannya, tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan keunikan masing-masing. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dalam keadaan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan (Reziuka et al., 2021). Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mengenal seseorang itu berasal dari keluarga yang kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak.

Orang tua tidak mampu menolak takdir Sang Maha Pencipta dengan kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sbagai akibat dari kelainan secara fisik, mental, atau ga-bungannya atau kondisi emosi. Apabila anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan secara tepat,

* **Korespondensi Penulis:** Yuliani Pertiwi, yuliani.pertiwi@gmail.com

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Kota Bengkulu, Indonesia

Alamat: Kebun Tebing, Ratu Agung, Bengkulu City, Bengkulu 38222

How to Cite this Article:

Pertiwi, Y., Karni, A., & Pasmawati, H. (2025). Peran Layanan Bimbingan Karir bagi Siswa dengan Keterbelakangan Mental: Studi Fenomenologi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(1), 46-54. <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i1.277>



Copyright © 2025 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

potensi mereka akan dapat berkembang secara optimal (Ndasi et al., 2023). Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan diterapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu (Asfiati & Mahdi, 2020). SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksah, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus sehingga didalamnya memungkinkan terdapat anak Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras dan Tunaganda, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (Tunanetra), kelainan indera pendengaran (Tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (Tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (Tunadaksa) (Rezieka et al., 2021). Anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan Tunalaras. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak Tunagrahita (Nasution et al., 2022). Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Syafarana & Chairani, 2020). Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya (Ahmad et al., 2023). Akibatnya anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan Idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak, dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak Tunagrahita mampu didik (IQ 68-52), anak Tunagrahita mampu latih (IQ 51-36), anak Tunagrahita mampu rawat (IQ 39-25).

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak Tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang Tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia dimasyarakat (Pahlevi, et al., 2021). Jika anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ini mendapatkan layanan yang baik dan perlakuan yang baik serta lingkungan yang kondusif, maka mereka akan menunjukkan ketekunan dan rasa empati serta simpati.

Bimbingan Karier yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam, perencanaan pengembangan, dan penyelesaian-penyelesaian masalah karier seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karier yang dihadapi (Utomo, 2021). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.

SLBN 01 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kekurangan, salah satunya bagi anak Tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, bahwa lulusan dari SLBN 01 Kota Bengkulu ada yang melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah D-III keperawatan masyarakat di UMB kemudian ada yang bekerja di dealer Honda, ada yang menjadi petugas kebersihan yaitu Iqbal seorang penyandang Tunagrahita lulusan dari SLBN 01 kota Bengkulu yang dipekerjakan dan ada yang menjadi petugas perpustakaan di SLBN 01 Kota Bengkulu serta ada yang bekerja di Al-Baik salah satu restaurant cepat saji di Kota Bengkulu.16 Dilihat dari hal tersebut berarti seorang penyandang Tunagrahita mampu bersaing di dunia kerja dengan orang normal lainnya jika ia mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan potensinya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran SMALB Kota Bengkulu dalam melakukan bimbingan karir pada Siswa tunagrahita. Fokus penelitian membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses Bimbingan Karier kepada anak Tunagrahita SMALB di SLBN 01 Kota Bengkulu.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pada umumnya berada pada ranah mikro subjektif dan berbasis studi kasus. Dengan mikro subjektif dimaksudkan bahwa tingkatan realitas sosial yang diteliti merupakan bagian kecil dari kontinum sosial mikro yang secara sengaja dibidik sebagai fokus penelitian dan ranah terbatas, dan sebagai konsekuensinya studi fenomenologi ini tidak berambisi untuk menafsirkan dan memahami realitas sosial secara makro yang dikonstruksi para aktor berhadapan dengan dunianya.

Dalam penelitian fenomenologi, interaksi simbolik merupakan suatu tipe kerangka kerja penelitian utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Adapun bentuk-bentuk kerangka kerja interaksi simbolik. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan tahapan dari Bimbingan Karier bagi anak Tunagrahita SMALB di SLBN 01 kota Bengkulu.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Kota Bengkulu tahun 2022. Peneliti mengambil 4 orang anak Tunagrahita ringan dan 5 orang guru pembimbing sebagai informan penelitian. Kemudian informan pelengkapannya yaitu kepala sekolah, Staff TU dan 3 wali murid dari anak Tunagrahita ringan. Jadi jumlah informan penelitian dalam penelitian ini adalah 14 orang.

Pemilihan informan diambil dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak Tunagrahita ringan, Anak Tunagrahita ringan yang dapat membaca, menulis dan berhitung serta guru pembimbing.

2.3 Sumber Data

Sumber data meliputi (1) Data primer, data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer ini akan didapatkan dari proses wawancara, dan observasi pada anak Tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu; (2) Data sekunder, informan pendukung seperti guru dan orangtua siswa Tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu, serta beberapa penelitian terdahulu, buku-buku yang relevansinya dengan pokok masalah peneliti.

2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek kajian. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat dan mengamati bagaimana Bimbingan Karier serta faktor pendukung proses Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu.

Wawancara dilakukan dengan cara peneliti memberikan pertanyaan kepada anak Tunagrahita, guru pembimbing, kepala sekolah kemudian orang tua dari siswa Tunagrahita yang telah disiapkan yaitu mengenai proses tahapan Bimbingan Karier tentang pemahaman diri, nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan dan cara mengatasi hambatan, merencanakan masa depan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu.

Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti menghimpun, memilih-milih dan mengategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

2.5 Analisis data

Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman. Analisis ini meliputi (1) *Data Reduction*, peneliti memilih data-data yang penting dan yang dibutuhkan terkait dengan bimbingan karir bagi anak Tunagrahita tingkat SMALB di SLBN 01 Kota Bengkulu sehingga mempermudah peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini; (2) *Data Display*, informasi yang sudah diperoleh dari proses reduksi data, kemudian data atau informasi dihimpun dan disusun dalam bentuk teks naratif mengenai bimbingan karir bagi anak Tunagrahita tingkat SMALB di SLBN 01 Kota Bengkulu; (3) *Conclusion/Verification*, peneliti mencari informasi mengenai data-data yang diinginkan kemudian setelah data didapatkan dalam jumlah yang banyak peneliti akan memilih data mana yang penting dan mana yang tidak selanjutnya data yang telah dipilih dan dianggap penting akan disajikan secara tertulis dalam bentuk naratif teks dan diambil kesimpulan serta diverifikasi mengenai Bimbingan Karier bagi anak Tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu.

2.5 Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya kombinasikan dengan berbagai metode untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada proses pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, meliputi (1) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda; (2) Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data; (3) Triangulasi teori, dilakukan dengan cara menguji keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karir di SLBN 01 Kota Bengkulu tingkat SMALB ini sebenarnya masih di kolaborasikan dengan kegiatan belajar mengajar namun sudah ada memenuhi tahapan-tahapan berikut:

1) Mengidentifikasi Pemahaman Diri

Pada proses tahapan pemahaman diri yang dimaksud disini adalah mengenali, menemukan bakat dan minat serta potensi dari anak Tunagrahita itu dilakukan dengan cara assessment, kemudian dari pengamatan yang dilakukan guru pembimbing tentang keseharian anak Tunagrahita selama dikelas VI SMPLB keterampilan mana yang lebih cocok untuk mereka dalam.

Pemahaman diri dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat dan cita-citanya.

2) Mengidentifikasi Kesesuaian Aspek Bakat dan Minat Dengan Potensi Diri

Tahapan ini diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.¹⁴⁷ Wawancara mengenai tahapan Bimbingan Karier mengenai nilai-nilai pada anak Tunagrahita ada beberapa pendapat. Dalam proses tahapan Bimbingan Karier yang dilakukan yang ke dua mengenai tentang mengidentifikasi nilai-nilai pada anak Tunagrahita ini keterampilan yang mereka pilih sesuai dengan keinginannya, mereka ada yang dengan sukarela mengikuti proses Bimbingan Karier ada juga yang tidak, mereka bertindak dalam menentukan kariernya dengan arahan dari orangtua dan guru, mereka memiliki keinginan menguasai berbagai keterampilan tetapi kondisi mereka yang tidak memungkinkan.

3) Mengidentifikasi Tentang Pemahaman Lingkungan

Tahapan ini siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami lingkungan, siswa dapat mengambil langkah dengan tepat. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan, kekayaan daerah dan pengembangannya dan informasi jabatan. Dalam proses tahapan pemahaman lingkungan guru memberikan pemahaman mengenai informasi studi lanjutan dan pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan anak Tunagrahita setelah mereka lulus dari SLBN 01 Kota Bengkulu nantinya. Keterampilan yang dipelajari anak Tunagrahita sesuai dengan yang guru mereka identifikasi, potensi diri yang dimiliki anak Tunagrahita sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan yang bisa dimasukinya, Bimbingan Karier yang diberikan di SLBN 01 Kota Bengkulu sudah optimal untuk anak Tunagrahita memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuannya.

4) Mengidentifikasi Mengenai Hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan

Tahapan ini siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka pencapaian tujuan karir yang cocok dan setelah mengetahui hambatannya maka akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. dalam proses tahapan hambatan dan cara mengatasi hambatan bahwa anak Tunagrahita mengalami hambatan dalam mengikuti proses Bimbingan Karier hambatan mereka seperti mudah lupa dan cepat bosan apa yang telah diajarkan oleh gurunya dikarenakan keterbatasan IQ yang mereka miliki serta cara anak Tunagrahita mengatasi hambatan yang mereka alami dengan cara mengulang-ulang kembali apa yang telah dipelajari dengan bantuan guru dan orang tua mereka.

5) Mengidentifikasi Mengenai Merencanakan Masa Depan

Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, keadaan dirinya, nilai-nilai yang ada (dalam dirinya sendiri atau dalam masyarakat), lingkungan (informasi mengenai pendidikan atau pekerjaan), dan hambatan-hambatan yang ada (dalam diri sendiri atau diluar) maka siswa diharapkan mampu merencanakan masa depannya.

Dalam proses tahapan merencanakan masa depan masih banyak anak Tunagrahita yang belum menentukan pilihan karier mereka sesuai dengan bakat, minat dan kondisi sosial ekonomi mereka, mereka memiliki cita-cita yang bermacam-macam seperti ada yang ingin menjadi dokter, guru, pramugari ataupun punya usaha sendiri, mereka memiliki figure dalam menentukan kariernya.

Orangtua dari anak Tunagrahita ikut ambil bagian dalam menentukan pilihan karier anaknya seperti selalu memberikan suport sang anak dan memberi saran keterampilan apa yang bakal dipelajari anak untuk masa depan si anak tetapi ada juga yang tidak ikut ambil bagian.

6) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita

Proses pemberian Bimbingan Karier kepada anak Tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor pendukung pelaksanaan Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu adalah menyesuaikan Bimbingan Karier dengan kebutuhan, kapasitas dan kemampuan anak Tunagrahita, Fasilitas semua bidang keterampilan yang lengkap, menjalin kerjasama dengan dunia usaha, dan memiliki Sumber Daya Manusia yang sabar dan selalu memberikan motivasi dalam membimbing anak Tunagrahita.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu yaitu daya serap anak yang sangat kurang dalam merespon Bimbingan Karier, kurang konsentrasi, kurang disiplin, hambatan komunikasi serta kurangnya dukungan Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif-analisis. Peneliti menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang "Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita (Studi Pada SMALB Kota Bengkulu) dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada.

1) Tahapan Mengidentifikasi Pemahaman Diri

Proses tahapan pemahaman diri dalam mengenali, menemukan bakat dan minat serta potensi dari anak tunagrahita itu dilakukan dengan cara *assasment*. Kemudian dari pengamatan yang dilakukan guru pembimbing tentang keseharian anak Tunagrahita selama di kelas VI SMPLB dalam mengikuti keterampilan akan dilakukan penilaian guru dan akan kelihatan minat dan kemampuan siswa untuk menentukan keterampilan apa yang cocok untuk anak Tunagrahita pelajari. Berdasarkan teori sifat dan faktor yang dikemukakan Parson bahwasanya bimbingan vokasional dilaksanakan dalam tiga proses dimana dalam proses ketiga yaitu dengan menjodohkan atau mencocokkan individu dengan jabatan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses bimbingan karir tingkat SMALB di SLBN 01 Kota Bengkulu yaitu secara individual. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi dimana pada pembahasan menekankan pada urgensi penyelenggaraan bimbingan karir salah satunya menggunakan metode demonstrasi yaitu metode ini dilakukan dengan mempertunjukkan langsung cara melakukan sesuatu kemudian siswa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.

Metode yang juga digunakan yaitu metode bermain yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi. Metode lainnya yang dilakukan adalah *drill* atau latihan merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau kemampuan yang ingin dicapai siswa. Metode yang digunakan juga dalam proses Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu yaitu dengan cara pengulangan kembali apa yang telah dipelajari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunardi pengulangan dalam proses belajar berlandaskan pada dua hal yaitu yang pertama individu pada umumnya memiliki kecenderungan meniru orang lain, apalagi orang yang ditiru cukup berpengaruh misalnya guru kemudian yang ke dua yaitu pengulangan memperhatikan efektivitas yang tinggi.

Bimbingan karir di SLBN 01 Kota Bengkulu dilakukan secara instruksional. Hal ini bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa kegiatan bimbingan karir dilaksanakan secara instruksional yaitu tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar.

Arah karir siswa setelah lulus atau menyelesaikan pendidikannya sangat beragam ada yang sejalan dengan keterampilan yang ia pelajari ada juga yang tidak sejalan karena tergantung pekerjaan apa yang bisa mereka dapatkan. Guru pembimbing memberikan pemahaman diri mengenai bakat anak Tunagrahita supaya sesuai dengan keterampilan yang dipilih dan pekerjaan yang akan dimasuki oleh anak Tunagrahita setelah lulus nanti.

2) Tahapan Mengidentifikasi Nilai-Nilai

Mengenai nilai-nilai pada anak Tunagrahita, keterampilan yang mereka pilih sesuai dengan keinginannya. Mereka ada yang dengan sukarela mengikuti proses Bimbingan Karier ada juga yang tidak. Mereka memiliki sikap

positif mengenai dunia kerja. Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan mereka memiliki cita-cita yang tinggi serta memiliki keinginan memiliki pekerjaan setelah lulus nanti walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Dalam menentukan kariernya siswa Tunagrahita diarahkan oleh orangtua dan guru, anak Tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Proses Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu juga diadakannya karyawisata setiap lima bulan sekali. Dari penjelasan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah, Tentu saja objek karyawisata ini harus berkaitan dengan pengembangan karier siswa. Dengan karyawisata karier ini, siswa dapat mengetahui dengan tepat apa yang ada dalam kenyataannya.

3) Tahapan Mengidentifikasi Pemahaman Lingkungan

Proses tahapan pemahaman lingkungan yaitu dalam menemukan bakat dan minat serta potensi dari anak tunagrahita itu dilakukan dengan cara Guru memberikan informasi studi lanjutan kepada siswa nya tergantung pada siswa dan orang tua si anak mampu atau tidak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sekolah hanya memberi arahan dan di sekolah juga ada program karyawisata kemudian guru juga memberikan pemahaman mengenai pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan anak Tunagrahita setelah mereka lulus dari SLBN 01 Kota Bengkulu nantinya. Keterampilan yang dipelajari anak Tunagrahita sesuai dengan yang guru mereka identifikasi, potensi diri yang dimiliki anak Tunagrahita sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan yang bisa dimasukinya, Bimbingan Karier yang diberikan di SLBN 01 Kota Bengkulu sudah optimal untuk anak Tunagrahita memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuannya.

4) Tahapan Mengidentifikasi Hambatan dan Cara Mengatasi

Proses tahapan pemahaman hambatan dan mengatasi hambatan bahwa anak Tunagrahita mengalami hambatan dalam mengikuti proses Bimbingan Karier, hambatan mereka seperti mudah lupa dan cepat bosan apa yang telah diajarkan oleh gurunya penjelasan tersebut menyebabkan daya ingat anak Tunagrahita kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam mengingat informasi. Cara anak Tunagrahita mengatasi hambatan yang mereka alami dengan cara mengulang-ulang kembali apa yang telah dipelajari dengan bantuan guru dan orang tua mereka (Kurniawansyah et al., 2021).

5) Tahapan Mengidentifikasi Merencanakan Masa Depan

Proses tahapan merencanakan masa depan yaitu masih banyak anak Tunagrahita yang belum menentukan pilihan karier mereka sesuai dengan bakat, minat dan kondisi sosial ekonomi mereka, mereka memiliki cita-cita yang bermacam-macam seperti ada yang ingin menjadi dokter, guru, pramugari ataupun punya usaha sendiri, mereka memiliki figure dalam menentukan kariernya. Dilihat dari masih banyaknya anak Tunagrahita yang belum merencanakan masa depannya terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Sutijihati Somantri bahwa Anak Tunagrahita memiliki kekurangan dalam merencanakan masa depan. Orangtua dari anak Tunagrahita ikut ambil bagian dalam menentukan pilihan karier anaknya seperti selalu memberikan suport sang anak dan memberi saran keterampilan apa yang bakal dipelajari anak untuk masa depan siswa.

6) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terdapat beberapa faktor pendukung dalam memberikan Bimbingan Karier bagi anak Tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu yaitu (1) Menyesuaikan Bimbingan Karier dengan kebutuhan, kapasitas dan kemampuan anak Tunagrahita; (2) Fasilitas semua bidang keterampilan yang lengkap; (3) Kerjasama dengan dunia usaha (4) Memiliki Sumber Daya Manusia yang sabar dan selalu memberikan motivasi dalam membimbing anak Tunagrahita.

Faktor penghambat dalam proses Bimbingan Karier di SLBN 01 kota Bengkulu yaitu (1) IQ dari Anak Tunagrahita yang di bawah rata-rata; (2) Kurang konsentrasi dan disiplin diri anak Tunagrahita; (3) Hambatan komunikasi antara anak Tunagrahita dengan guru Bimbingan Karier; (4) Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu adalah anak Tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, kurang konsentrasi dan disiplin diri anak Tunagrahita, hambatan komunikasi, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua.

Bimbingan karir memainkan peran penting dalam mendukung siswa dengan keterbelakangan mental agar dapat mengembangkan potensi mereka, mencapai kemandirian, dan berpartisipasi dalam dunia kerja (Putri & Harsiwi, 2024). Keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, dan adaptif sering kali menjadi hambatan bagi mereka dalam memahami konsep pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Oleh sebab itu, penelitian

mengenai bimbingan karir bagi siswa dengan keterbelakangan mental menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan inklusif dalam membantu mereka menentukan serta mempersiapkan jalur karir yang sesuai. Program bimbingan karir yang efektif biasanya mencakup asesmen minat dan bakat, pelatihan keterampilan vokasional, serta kesempatan mendapatkan pengalaman kerja melalui program magang atau kolaborasi dengan dunia industri yang mendukung tenaga kerja berkebutuhan khusus (Ridwan & Suteja, 2020).

Dalam penerapannya, bimbingan karir bagi siswa dengan keterbelakangan mental juga berfokus pada pengembangan keterampilan hidup yang esensial bagi keberhasilan mereka di dunia kerja, seperti komunikasi, manajemen waktu, kedisiplinan, serta kemandirian dalam menjalankan tugas (Witono, 2020). Selain itu, dukungan psikologis dan sosial sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam bimbingan karir memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan. Oleh karena itu, program bimbingan karir tidak hanya berorientasi pada perkembangan individu siswa, tetapi juga mengikutsertakan keluarga, pendidik, serta sektor industri dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karir mereka (Nuraini, 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan bimbingan karir bagi siswa dengan keterbelakangan mental, seperti terbatasnya peluang kerja, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam memberikan bimbingan karir bagi siswa berkebutuhan khusus, serta stigma sosial yang masih melekat terhadap individu dengan keterbatasan intelektual (Rosyada & Muslim, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan sektor industri dalam memperluas kesempatan kerja bagi mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif serta dukungan dari berbagai pihak, bimbingan karir dapat menjadi sarana efektif untuk membantu siswa dengan keterbelakangan mental mendapatkan pekerjaan yang sesuai, meningkatkan kemandirian mereka, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sriyono, 2017).

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Implikasi Penelitian: Temuan studi ini menyarankan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah khusus, perlu mengadopsi dan menginstitutionalisasi model bimbingan karier yang inklusif dan berpusat pada siswa, yang mengakui potensi beragam siswa dengan disabilitas. Dengan menekankan dukungan individual dan bimbingan praktis, sekolah dapat mempersiapkan siswa-siswa ini secara lebih efektif untuk berpartisipasi secara berarti di dunia kerja. Pendekatan ini juga memerlukan dukungan sistemik dari pembuat kebijakan untuk mengalokasikan sumber daya, melatih pendidik khusus, dan mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan kesiapan karier ke dalam kurikulum pendidikan khusus, yang pada akhirnya mempromosikan inklusi sosial yang lebih besar dan pemberdayaan ekonomi bagi individu dengan disabilitas.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dengan mengatasi kelangkaan penelitian empiris tentang bimbingan karier bagi siswa penyandang disabilitas di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah menengah khusus (SMALB). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan individual dan instruktif dalam mendukung perkembangan karier dan pertumbuhan pribadi siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program bimbingan karier yang lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan untuk merumuskan kebijakan pendidikan inklusif yang tidak hanya mengakomodasi tetapi juga memberdayakan siswa dengan disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna di dunia kerja.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

Berikut ini peneliti paparkan keterbatasan dan rekomendasi hasil penelitian antara lain:

- a) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh bersifat subjektif.
- b) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen melalui perlakuan.
- c) Diharapkan kepada pihak sekolah supaya bisa memberikan bimbingan karier secara khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh anak Tunagrahita akan bisa lebih dikembangkan serta supaya kedepannya Bimbingan Karier di SLBN 01 Kota Bengkulu tingkat SMALB lebih baik lagi kedepannya.
- d) Untuk orangtua dari anak Tunagrahita diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dalam mendampingi dan membantu pengembangan bakat anak artinya jangan menyerahkan sepenuhnya keberhasilan anak pada sekolah, bimbing anak-anak di rumah dan terus dukung mereka supaya memiliki semangat yang kuat dalam mengatasi hambatan yang ia alami.

- e) Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu pedoman atau acuan dalam materi pada bidang bimbingan karier pada anak berkebutuhan khusus.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir di SLBN 01 Kota Bengkulu telah dilaksanakan secara inklusif dan personal, dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi masing-masing siswa yang mengalami keterbelakangan mental. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan metode yang diterapkan adalah demonstratif serta instruktif, yang memfokuskan pada keterampilan praktis dan pelatihan satu-satu. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan kerja secara mandiri dan bermakna sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman langsung siswa dalam mengikuti proses bimbingan karir, yang pada gilirannya menegaskan pentingnya kehadiran guru pendamping yang sensitif terhadap kondisi dan potensi masing-masing individu. Proses bimbingan tidak hanya membantu siswa mengenal diri dan keterampilan kerja dasar, tetapi juga memberikan ruang untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam merancang masa depan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bagi penyandang disabilitas tidak boleh hanya bersifat kuratif atau rehabilitatif, tetapi juga harus bersifat proaktif dalam membuka akses terhadap dunia kerja.

Secara konseptual dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana dan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya pendekatan individual dalam bimbingan karir, studi ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan luar biasa lainnya dalam merancang program layanan karir yang adaptif dan memberdayakan. Di tengah keterbatasan literatur dan praktik bimbingan karir untuk siswa berkebutuhan khusus, temuan ini menjadi langkah awal menuju sistem pendidikan yang lebih adil dan berorientasi pada keberdayaan penyandang disabilitas.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dan kolega di SLBN 01 Kota Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis selama proses pelaksanaan penelitian.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis menyatakan bahwa masing-masing penulis telah mendiskusikan hasil penelitian dan berkontribusi pada penyusunan naskah akhir, dan menyetujui versi final untuk dipublikasikan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari instansi penulis, termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan mereka, sebagaimana diatur dalam pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Ahmad, S. F. Z., Mahmud, A. N., & Tuasikal, J. M. S. (2023). Analisis Kebutuhan Bagi Anak Tuna Grahita Di Lingkungan Pendidikan. *Superior Education Journal*, 1(2).
<https://jurnal.dosenkolaborasi.org/index.php/SEJ/article/view/54-62>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka belajar bagi anak kebutuhan khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59-69.
<http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11-17.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5811>

- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., ... & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173-181.
- Nuraini, F. (2022). Layanan Bimbingan Karir: Strategi Penguatan Perencanaan Karir bagi Siswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.7021>
- Pahlevi, R., Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V3I1.5420>
- Putri, D. L. K., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Program Jam Tambahan Calistung Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menghitung Siswa Kelas 1 SDN Bluru Kidul 2. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 268-280. <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/805>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Ridwan, R. D., & Suteja, J. (2020). Proses Layanan Rehabilitasi Sosial dalam Memberikan Bimbingan Karier pada Klien Binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 167-176. <http://dx.doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7592>
- Rosyada, S. A., & Muslim, A. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Tunawicara Di SmpIb Ypac Palembang [Implementation Of Career Guidance Service For Speech Impaired Children In SmpIb Ypac Palembang]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(2), 59-70. <https://jurnal.pabki.org/index.php/aicra/article/view/93/64>
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5118/3606>
- Sriyono, H. (2017). Efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal of Education*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2066>
- Syafarana, I. A. N., & Chairani, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 125-129. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/14672>
- Utomo, P. (2021). Pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73. <http://dx.doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154-167. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>

Informasi artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Pertiwi, Y., Karni, A., & Pasmawati, H. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i1.277>

Informasi Artikel: 5138

Penafian/Kebijakan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**